

Bentuk Pertunjukan Tekno Akustik Musik dalam pariwisata II

Oleh Hendra Santosa, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Sistem *Live Total*

Selanjutnya mereka berempat tampil bersama. Tiga orang pemain instrumen akustik dan satu orang DJ. Mereka hapal betul dimana, kapan, dan instrumen apa yang harus mereka mainkan. DJ sudah memformat lagu-lagu yang akan dimainkan. DJ hanya mengeluarkan ritme-ritme tertentu dari *DJ turntable* dan *DJ Players*. Si DJ sendiri mulai memainkan *mixer DJ*nya kemudian membuat *scrit-scrit* sebagai ornamen dari *beat* yang dibuatnya. Menurut Jaja, salah seorang pemain *soulplif*, mengatakan bahwa mereka memang telah membuat dasar-dasar melodi dan ritme pada instrumen akustik. Kemudian setelah hafal benar, melodi dan ritme tersebut dikembangkan lagi selama mereka pentas, tergantung *mood* yang didapat pada saat mereka pentas.

Berdasarkan penampilan yang terlihat, sistem *live total* ini sebenarnya tidaklah semuanya *live* karena ternyata *beat* atau ritme dasar dari musik yang dihasilkan keluar dari peralatan *DJ* dan sebagai dari *laptop* yang memang sudah dibuat sedemikian rupa. Perlu diketahui bahwa untuk *loops* yang seperti ini sangat mudah didapat dan dibuat. Ritme dasar ini jelas merupakan sebuah hasil dari pengembangan teknologi pada musik. Tetapi keberadaan *loops-loops* seperti ini tidaklah begitu mengkhawatirkan dunia musik karena untuk membuat sebuah komposisi berdasarkan *loops-loops* itu ternyata perlu *talenta* dan

kemampuan seni musik yang baik. jika tidak mempunyai kemampuan bermain yang baik maka musik yang dihasilkannya hanyalah sebuah musik robot yang hambar tanpa rasa seperti bagaimana kita memainkan sebuah instrumen musik secara langsung.

3. Sistem *Lipsing*

Pada kesempatan yang lain, ternyata ada beberapa perubahan dua orang pemain instrumen akustik yang sama sekali masih baru. mereka asli kelahiran pulau Bali. Dua orang pemain baru ini membawakan suling Bali pada saat mereka tampil solo dengan latar belakang musik yang keluar dari perangkat *laptop*.

Pada saat tampil bersama, mereka semuanya memainkan lagu-lagu yang telah biasa group soulplif bawakan. Pada saat membawakan lagu-lagu tersebut, tampak terlihat ada beberapa keraguan dari kedua pemain baru tersebut. Setelah ditanyakan tentang hal tersebut dikatakan bahwa lagu yang dimainkan memang sudah keluar dari CD yang diputar oleh DJ, dan mereka berdua memainkan seperti sungguh-sungguh bermain tetapi sebenarnya tidak begitu berbunyi karena mikrofon yang dipasang dalam keadaan mati.

Menurut pandangan mereka, hal ini terjadi karena dua orang pemainnya pentas di tempat lain, sedangkan dalam keterikatan kontrak di Conrad hotel mengharuskan 3 orang pemain instrumen akustik ditambah dengan satu orang DJ. Jadi memang benar pada saat itu

mereka hanya menirukan gerakan menabuh dari suara dan bunyi yang dikeluarkan oleh laptop. atau dengan kata lain mereka berpura-pura menabuh.

Cara tersebut diakibatkan karena mereka tidak mungkin membuat lagu baru dengan proses yang cukup memakan waktu lama. Kemudian para penaripun harus menyesuaikan tariannya dengan musik baru, karena jenis tarian yang ada merupakan sebuah ikatan yang tertuang dalam kontrak kerjasama antara Soulplif dengan Conrad hotel. Maka dari itu kebijakan untuk berpura-pura menabuh atau istilah kerennya dengan sebutan lipsingpun dilaksanakan, sehingga hal tersebut merupakan satu-satunya cara supaya pertunjukan sesuai dengan kontrak yang telah ditandatangani tidak berantakan.